

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Bank Perkreditan Rakyat Syariah**

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi bank tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Secara spesifik fungsi bank dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *Agent of Trust* yaitu Kegiatan perbankan didasarkan pada trust atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan begitu pula bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat apabila ada unsur kepercayaan.
- b. *Agent of Development* sektor moneter dan sektor riil mempunyai interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak

akan bekerja dengan baik apabila tidak didukung oleh sektor moneter. Sehingga kegiatan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut berkaitan dengan penggunaan uang. Dan kelancaran kegiatan tersebut mendorong adanya pembangunan perekonomian dalam masyarakat.

- c. *Agent of Service* selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, dimana jasa tersebut erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan jasa penyelesaian tagihan.

## **2. Pembiayaan Bermasalah**

Pembiayaan adalah suatu proses mulai dari analisis kelayakan pembiayaan sampai kepada realisasinya. Setelah realisasi pembiayaan maka bank syariah perlu melakukan pemantauan dan pengawasan pembiayaan, karena dalam jangka waktu pembiayaan tidak mustahil terjadi pembiayaan bermasalah dikarenakan beberapa alasan. Pembiayaan bermasalah merupakan suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar (macet), pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, dan juga pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal

angsuran. Sehingga hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi debitur maupun kreditur.

Dalam sektor perbankan, terdapat risiko yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat penting untuk di kelola. Risiko tersebut akan menjadi pertimbangan bank pada setiap jenis pembiayaan dalam memilih jenis akad yang dipakai serta penerapan manajemen risiko bank yang memicu *shareholder value*, yaitu memberikan gambaran kepada pengelola bank tentang potensi kerugian di masa depan serta meningkatkan daya saing bank. Menurut peraturan Bank Indonesia PBI No. 5/8/PBI/2003 dan perubahannya No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko pada bank umum, terdapat 8 risiko yang harus dikelola oleh bank, yaitu :

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi ketika debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada bank. Potensi risiko ini dapat terjadi pada aktivitas operasional bank seperti perkreditan, aktivasi treasuri dan investasi, dll.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang terjadi akibat perubahan kondisi pasar terkait posisi neraca, rekening administratif, termasuk transaksi derivative.

c. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas

atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan. Risiko likuiditas terbagi atas risiko likuiditas pasar dan likuiditas pendanaan.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah resiko yang terjadi akibat tidak berjalannya proses internal secara optimal. Contohnya adalah kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau kejadian eksternal yang dapat mempengaruhi operasional bank.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan kelemahan aspek yuridis.

f. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang terjadi akibat menurunnya kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

g. Risiko Strategis

Risiko strategis adalah risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan.

h. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penyebab pokok terjadinya resiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman atau melakukan investasi, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam

mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang di biayainya. Pembiayaan bermasalah termasuk salah satu risiko dalam suatu pembiayaan. Risiko pembiayaan bank syariah dapat diukur berdasarkan rasio *Non Performing Financing (NPF)*. Tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPF yang merupakan formulasi:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

NPF sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus juga berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. NPF dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan apabila nilai NPF dalam jumlah besar. Oleh karena itu bank syariah kemampuan pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank syariah.

Pembiayaan bermasalah seharusnya dapat diminimalisir dengan analisis pemberian pembiayaan yang selektif ataupun memahami perilaku nasabah juga dengan menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pembiayaan bermasalah penting dilakukan agar suatu bank mampu terus menjalankan program pembiayaan secara efektif.

### **3. Return on Asset (ROA)**

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan

meningkatkan daya tarik investor untuk menawarkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dalam suatu bank, Return on Asset dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena Return on Asset digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan Return on Asset berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan yaitu laba setelah pajak, namun dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan yaitu laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2000). Untuk perhitungan laba

sebelum pajak menggunakan laba sebelum pajak disetahunkan. Berikut rumus yang digunakan oleh Bank Indonesia dan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi pengamatan asset. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan dana dengan lebih luas.

#### **4. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau biasa disebut dengan rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko keuangan. Rasio ini penting karena dengan menjaga Capital Adequacy Ratio pada batas aman, maka sama dengan melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Capital Adequacy Ratio menggambarkan besarnya modal bank yang memadai untuk menunjang kebutuhannya dan untuk dasar menilai prospek kelanjutan usaha bank yang bersangkutan.

Untuk dapat memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul, maka bank harus menjamin bahwa kecukupan modal minimum

atau rasio permodalan minimum yang dimiliki oleh bank harus sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 8%. Berdasarkan peraturan tersebut maka bank yang memiliki tingkat rasio kecukupan modal yang tinggi akan semakin mampu dalam memenuhi pembiayaan dari aktiva yang mengandung risiko, karena CAR juga berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum pemberian pembiayaan maka semakin besar kualitas aktiva produktif juga akan berakibat kepada menurunnya tingkat NPF.

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan/atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.

Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sebaliknya semakin rendah CAR menunjukkan bahwa bank syariah yang bersangkutan tidak mampu



membayai seluruh kegiatan operasionalnya dan tidak siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung Capital Adequacy Ratio:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai CAR suatu bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung resiko yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan.

##### **5. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Biaya adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman barang atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bagi perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, efisiensi operasi yaitu membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Jadi, semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

## **6. Financing to Deposit Ratio (FDR)**

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak mengembalikan dana yang dipinjamnya.

Dalam perbankan syariah, Loan to Deposit Ratio dikenal dengan Financing to Deposit Ratio. Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Rivai dan Arifin, 2010:784). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman bersumber dari dana pihak ketiga. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit/pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Dalam perbankan konvensional, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) disebut dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Adapun rumus dari Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid. Rasio yang

tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Lokasi dan Periode	Tujuan Penelitian	Metode / Analisis	Kesimpulan
1	Haifa, dkk. (2015)	Indonesia tahun 2010-2014	Mengetahui pengaruh faktor internal dan makro ekonomi terhadap non performing financing perbankan syariah di Indonesia	Metode ECM (Error Correction Model)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing</li> <li>2. Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah terhadap Pembiayaan Profit Loss Sharing berpengaruh negatif terhadap Non Performing Financing</li> <li>3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Non Performing Financing</li> <li>4. Kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing</li> </ol>
2	Dinnul Alfian Akbar (2015)	Indonesia tahun 2010-2014	Mengetahui pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio	Metode Purposive Sampling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gross Domestic Product berpengaruh negatif terhadap Non Performing Financing</li> <li>2. Capital Adequacy</li> </ol>

No.	Peneliti	Lokasi dan Periode	Tujuan Penelitian	Metode / Analisis	Kesimpulan
			(CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2010-2014		Ratio berpengaruh negatif terhadap Non Performing Financing 3. Financing to Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap Non Performing Financing 4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing
3	Firmansyah (2016)	Indonesia	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing di perbankan syariah Indonesia	Analisis berganda dan analisis	Ukuran dan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Variabel GDP dan inflasi berpengaruh signifikan negatif dan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap NPF.
4	Firmansari dan Suprayogi (2015)	Indonesia tahun 2003-2014	Menganalisis pengaruh variabel makroekonomi dan variabel spesifik terhadap NPF di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia	Regresi linear berganda	Variabel FDR, GDP, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap NPF. GDP dan inflasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

No.	Peneliti	Lokasi dan Periode	Tujuan Penelitian	Metode / Analisis	Kesimpulan
5	Ferawati (2016)	Indonesia tahun 2012-2015	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Non performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Analisis regresi berganda	FDR, inflasi, kurs mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan BOPO dan NCOM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.
6	Jaenal Effendi, dkk. (2017)	Indonesia tahun 2012-2016	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan data kuartal dari kuartal I 2012 hingga kuartal III 2016	Analisis data panel	Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF secara negatif dan signifikan adalah RR, ROA, Inflasi, CAR dan Banksized, sedangkan GDP dan BOPO berpengaruh positif signifikan.
7	Shinta Amalia Hazrati Havidz, dkk. (2015)	Indonesia periode Januari 2008 – September 2014	Menganalisis hubungan intemporal antara efisiensi bank dan NPF Bank Islam Indonesia	Analisis data panel	ROA, OER, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank dan NPF Bank Islam Indonesia, sedangkan FDR, CAR, dan GDP tidak signifikan terhadap efisiensi bank dan NPF Bank Islam Indonesia.
8	Chandra Setiawan, dkk. (2016)	Indonesia tahun 2012-2015	Menganalisis hubungan intertemporal antara NPF dan efisiensi Bank Islam Indonesia	Metode VAR	GDP, Inflasi dan CAR secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap NPF, sedangkan Kurs, dan OER secara positif dan signifikan

No.	Peneliti	Lokasi dan Periode	Tujuan Penelitian	Metode / Analisis	Kesimpulan
					berpengaruh terhadap NPF. Disisi lain, FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF.
9	Solarin Sakiru Adebola, dkk. (2010)	Malaysia tahun 2007-2009	Mengukur tingkat Non Performing Loans (NPL) di Malaysia	Uji Kausalitas Granger	Suku bunga secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap NPL, sedangkan indeks produksi industri secara positif tetapi tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL.
10	Kartika Marella Vanni, dkk. (2017)	Indonesia tahun 2011-2016	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing di Perbankan Syariah di Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), serta Financing to Deposit Ratio (FDR), Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF).

### C. Hubungan Antar Variabel

Hubungan variabel dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen:

1. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menerangkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Nilai CAR yang semakin tinggi menunjukkan modal yang dimiliki bank meningkat, sehingga dapat menurunkan NPF. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya tingkat kecukupan modal yang dimiliki, bank akan lebih mudah mengelola risiko dari pembiayaan bermasalah, sehingga dapat mengurangi nilai NPF.

2. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit ratio (FDR) digunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman bersumber dari dana pihak ketiga. FDR yang tinggi berarti adanya penyaluran kredit yang tinggi pula sehingga risiko terjadinya NPF juga tinggi. Jadi semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula NPF. Sehingga bila terjadi NPF, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk menutup kerugian tersebut.



3. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sehingga semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

4. Hubungan antara pembiayaan bermasalah dengan *Return on Asset* (ROA)

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. ROA menunjukkan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan meningkatnya keuntungan yang diperoleh bank, maka bank akan lebih mudah dalam mengatasi risiko yang dihadapi, sehingga risiko dari pembiayaan bermasalah akan menurun.

#### **D. Hipotesis**

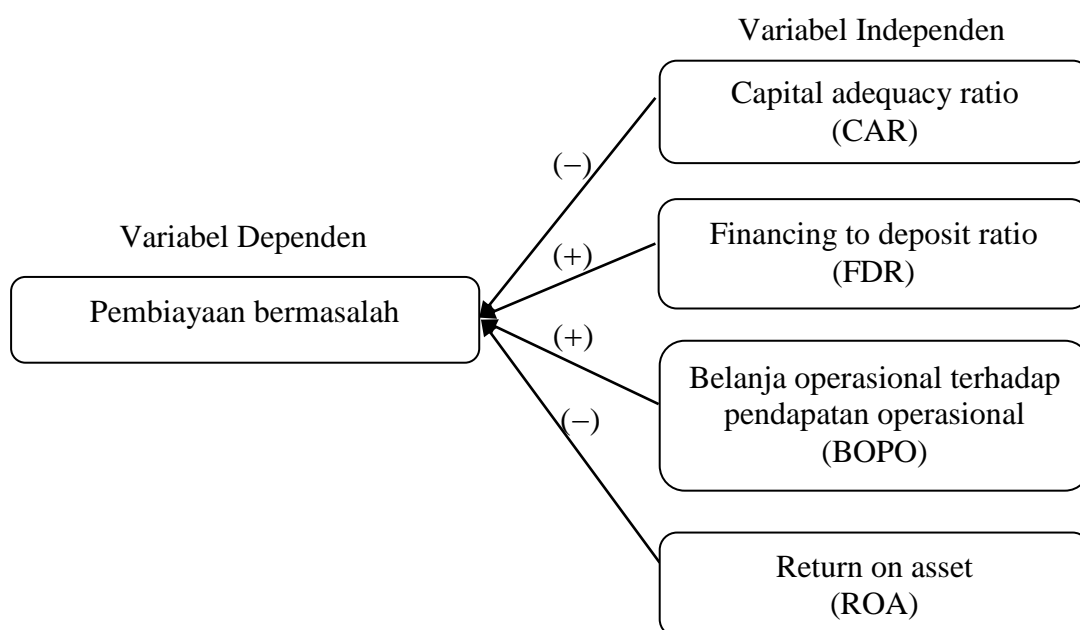
Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau dirangkum kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka (Arsono, 2014). Hipotesis pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan masalah. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah

2. Diduga Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah
3. Diduga Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah
4. Diduga Return on Asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah

#### E. Kerangka Pemikiran/Model Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan kerangka pikir penelitian yang menjadi dasar dan juga alur berpikir dalam melihat pengaruh variabel yang menentukan pembiayaan bermasalah di Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Selanjutnya informasi mengenai kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran/ Model Penelitian**

Dari gambar diatas, penulis ingin mengkaji dan menguji apakah ROA, CAR, BOPO, dan FDR berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Untuk mengujinya penelitian ini menggunakan analisis regresi Data Panel.